Pola Konsumsi Budaya di Era Media Sosial: Peluang dan Tantangan Pada Masyarakat Modern

Najamuddin¹, Nur Rezky Asman², Alimin Alwi³

^{1,2,3} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar
e-mail: najamuddin@unm.ac.id

Abstrak

Revolusi digital dan meluasnya penggunaan media sosial telah menjadi isu kontemporer yang mengubah secara fundamental pola konsumsi budaya masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap cara pandang masyarakat dalam konteks perubahan budaya serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari perubahan pola konsumsi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, penelitian mengungkapkan empat temuan utama: (1) pergeseran pola konsumsi budaya; (2) media sosial sebagai jembatan peralihan budaya; (3) tantangan mempertahankan budaya lokal; dan (4) potensi media sosial dalam melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meski media sosial membuka peluang ekonomi dan pertukaran budaya positif, fenomena ini juga menimbulkan dilema dalam menjaga keaslian budaya lokal. Diperlukan literasi media kritis dan pendekatan selektif dalam mengonsumsi dan memproduksi konten budaya untuk menyeimbangkan manfaat globalisasi dengan pelestarian warisan budaya lokal.

Kata kunci: *Pola Konsumsi Budaya, Media Sosial, Masyarakat Modern*

Abstract

The digital revolution and the widespread use of social media have become contemporary issues that fundamentally change the cultural consumption patterns of modern society. This study aims to analyze the influence of social media on people's perspectives in the context of cultural change and identify opportunities and challenges arising from these changes in consumption patterns. Using descriptive qualitative method through in-depth interviews in Tamalate Sub-district, Makassar City, the research revealed four main findings: (1) shifting cultural consumption patterns; (2) social media as a bridge of cultural transition; (3) challenges of maintaining local culture; and (4) the potential of social media in preserving and promoting traditional culture. The results of this study conclude that although social media opens up economic opportunities and positive cultural exchanges, this phenomenon also creates a dilemma in maintaining the authenticity of local culture. Critical media literacy and a selective approach in consuming and producing cultural content are needed to balance the benefits of globalization with the preservation of local cultural heritage.

Keywords : *Cultural Consumption Patterns, Social Media, Modern Society*

PENDAHULUAN

Saat ini, kehidupan masyarakat telah dihadapkan dengan berbagai isu kontemporer yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis. Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, mulai dari perubahan pola komunikasi, transformasi identitas budaya, hingga pergeseran nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Perubahan pola konsumsi budaya di era media sosial menjadi salah satu fenomena kontemporer, mengingat media sosial telah merevolusi cara masyarakat mengakses, mengapresiasi, dan berpartisipasi dalam produksi konten budaya, sehingga menciptakan peluang baru bagi demokratisasi budaya sekaligus menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan praktik budaya

tradisional dan keaslian dalam ekosistem digital yang sangat terhubung. Perpaduan antara unsur-unsur budaya tradisional dengan kemajuan teknologi informasi menjadi kekuatan utama yang menggerakkan perubahan ini (Nitami, 2023).

Perkembangan dari media tradisional, yaitu televisi, radio, dan surat kabar, menuju ranah media digital, yang dipelopori oleh munculnya internet, media sosial yang ada di mana-mana, dan munculnya platform streaming, telah mengantarkan perubahan besar pada dasar pola konsumsi (Sutrisno, 2023). Revolusi digital yang terjadi saat ini telah menghadirkan transformasi mendalam yang memengaruhi setiap kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia (Jurriën et al., 2017). Transformasi digital telah jauh melampaui sektor ekonomi dan dunia pendidikan, kemajuan teknologi telah mengubah cara hidup masyarakat secara mendalam. Budaya dan nilai-nilai lama yang sudah lama ada dalam masyarakat kini berubah. Sekarang, kita hidup di dunia yang terhubung oleh internet, di mana informasi dan budaya bisa dibagikan sangat cepat ke seluruh dunia tanpa dibatasi jarak dan waktu (Bylieva et al., 2019).

Pola konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masa sekarang dengan teknologi canggih, dunia yang semakin terhubung, dan perubahan dalam cara hidup masyarakat. Ketika perilaku konsumsi tidak lagi sejalan dengan kearifan budaya yang telah ada, hal ini dapat memicu beragam konsekuensi yang tidak diinginkan. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan pada tingkat personal, tetapi juga merambah ke ranah sosial yang lebih luas dan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan (Pratama & Firmansyah, 2024). Di Indonesia, Pergeseran mendasar dalam perilaku konsumsi masyarakat terlihat jelas dari berubahnya metode bertransaksi - dari cara-cara tradisional beralih ke sistem digital yang lebih dinamis. Kemajuan di bidang teknologi informasi telah melahirkan beragam terobosan baru yang mengubah lanskap konsumsi secara menyeluruh. Hadirnya marketplace digital, beragam aplikasi seluler, serta media sosial telah sangat mengubah cara orang memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, serta termasuk bagaimana mereka berbelanja dan mencari informasi yang mereka butuhkan (Fikri & Junaidi, 2024).

Dampak paling nyata dari transformasi digital adalah menguatnya arus globalisasi, yang ditandai dengan menyebarnya berbagai nilai dan unsur budaya lintas negara melalui beragam platform media sosial (Farisal et al., 2024). Media sosial sekarang menjadi alat yang sangat penting untuk berkomunikasi. Dengan media sosial, orang bisa berbagi informasi, membagikan opini, terhubung dengan teman dan kelompok, serta ikut aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan online (Bala, 2014). Kurangnya kegiatan menjadi salah satu faktor seseorang kecanduan menggunakan platform digital (Salfia et al., 2024). Data dari Radio Republik Indonesia (RRI) menunjukkan bahwa total pengguna aktif media sosial tahun 2024 sebanyak 167 juta pengguna (64,3% dari populasi). Lalu, pengguna dari platform media sosial terpopuler seperti *Youtube* : 139 juta pengguna (53,8% dari populasi), *Instagram* : 122 juta pengguna (47,3% dari populasi), *Facebook* : 118 juta pengguna (45,9% dari populasi), *TikTok* : 89 juta pengguna (34,7% dari populasi). Aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi saluran yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan preferensi gaya hidup, khususnya di kalangan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang sebelumnya hanya berkembang dalam lingkup komunitas lokal tertentu, kini harus berhadapan dengan derasnya arus informasi dan pengaruh global (Rizky Febriansyah, 2025). Dalam Teori Konvergensi Nicholas Negroponte menjelaskan bahwa teknologi yang semakin maju akan banyak mengubah banyak aspek kehidupan kita, mulai tempat kerja, rumah tangga, dan lembaga pendidikan. Revolusi ini mengubah cara hidup manusia, berpikir, dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, serta tantangan sistem global sebagai konsekuensi multimedia dan informasi berbasis digital. Negroponte mengatakan, "era digital tidak dapat ditolak atau dihentikan" (Hidayat, 2016). Dengan munculnya berbagai macam media sosial, kita sekarang dapat mengelola informasi dengan cara yang sebelumnya hanya mungkin dalam imajinasi terlarut kita dengan bentuk media lama seperti buku (Alzubi, 2023).

Media sosial dan globalisasi tidak hanya mengubah hal-hal yang terlihat dari budaya kita, tapi juga membuat kita berpikir lebih dalam tentang siapa diri kita sebagai masyarakat lokal. Budaya kita tidak hanya soal adat dan kebiasaan, tapi juga tentang nilai-nilai yang kita pegang, apa yang kita percayai, dan bagaimana kita memandang diri kita di dunia ini. Sekarang dunia semakin terhubung, dan masyarakat menghadapi masalah yang tidak mudah. Di satu sisi, mereka

ingin menjaga budaya asli mereka agar tidak hilang. Melalui internet, nilai-nilai masyarakat dan kemasyarakatan muncul dalam bentuk yang sama atau berbeda. Bahkan, beberapa ahli penelitian berpendapat bahwa media sosial menggambarkan kejadian-kejadian di dunia nyata (Kuzmanović & Zogović, 2020) . Di sisi lain, mereka tidak bisa menghindari pengaruh budaya dari luar yang masuk melalui globalisasi. Pertanyaannya sekarang: bagaimana cara menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya global tanpa kehilangan inti dari budaya lokal kita sendiri (Fahma & Safitri, 2024).

Beberapa penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini, menemukan adanya perubahan pola konsumsi informasi yang dipengaruhi media sosial juga mempengaruhi cara pandang Masyarakat. Hasil penelitian (Ramadani & Corvina, 2024) mengungkapkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial, namun juga berpotensi sebagai saluran penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan menyebarkan hoaks. Sedangkan penelitian (Fahma & Safitri, 2024) menemukan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat untuk orang-orang saling berbagi dan bertukar budaya mereka. Media sosial juga membantu memperkenalkan beragam budaya kepada banyak orang dan berperan dalam menjaga agar warisan budaya tetap hidup dan lestari. Jika masyarakat bisa menggunakan media sosial dengan cerdas dan bijaksana, mereka memiliki kesempatan untuk memperkuat identitas budaya mereka sendiri, sambil pada saat yang sama tetap bisa terhubung dan berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, pada kajian ini peneliti akan membahas mengenai isu kontemporer dalam bidang budaya, khususnya menganalisis dampak media sosial terhadap perubahan cara masyarakat dalam mengonsumsi dan memaknai budaya. Kehadiran media sosial telah mengubah secara mendasar bagaimana masyarakat berhubungan dengan budaya dari luar wilayah mereka. Sebagai sarana komunikasi utama, media sosial memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi informasi dan nilai-nilai budaya dengan jangkauan yang luas dan waktu yang singkat. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami lebih dalam tentang tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan media sosial dalam konteks budaya setempat. Peneliti akan menelusuri bagaimana informasi dan konten budaya yang tersebar melalui media sosial telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap diri dan budaya mereka sendiri. Hal ini membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan identitas budaya daerah berkembang di tengah pengaruh kuat media sosial. Penelitian ini juga akan mengungkap berbagai tantangan nyata yang dihadapi masyarakat dalam menjaga keragaman budaya mereka di era media sosial yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang 1) Bagaimana media sosial mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam perubahan budaya? dan 2) Bagaimana peluang dan tantangan yang muncul dalam perubahan pola konsumsi budaya masyarakat akibat media sosial ?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengkaji sudut pandang masyarakat terkait tantangan dan peluang perubahan pola konsumsi budaya di era media sosial. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Data sekunder juga digunakan melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, arsip, dan dokumen lainnya sebagai data untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sapto Haryoko et al., 2020). Peneliti melakukan seleksi data untuk memastikan bahwa hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertimbangkan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam (Wiraguna et al., 2024). Langkah awal dalam menganalisis data yang terkumpul adalah reduksi data, yang melibatkan pemilihan informasi yang relevan dari observasi dan wawancara. Tahap selanjutnya adalah pengelompokan data sesuai dengan tema utama. Kemudian berlanjut ke analisis data untuk menyusun rangkuman yang telah dikumpulkan (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi budaya pada Masyarakat. Temuan utama mencakup beberapa aspek tersebut :

Pergeseran Pola Konsumsi Budaya

Perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat tampak jelas dengan meningkatnya penggunaan platform media sosial. Cara masyarakat modern mengonsumsi budaya telah berubah drastis sejak kehadiran media sosial. Dulu, masyarakat menikmati budaya melalui cara-cara tradisional seperti mengunjungi museum, menonton pertunjukan langsung, atau membaca buku tentang budaya tertentu. Namun kini, sebagian besar orang lebih memilih mengakses konten budaya melalui platform digital. Berdasarkan hasil wawancara, seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa *“saya mengakses konten budaya melalui berbagai platform media sosial. saat ini saya lebih suka melihat berbagai konten budaya melalui platform digital dibandingkan melalui koran ataupun televisi”*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekarang lebih suka menikmati konten budaya melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, atau Facebook.

Peran Media Sosial sebagai Jembatan Peralihan Budaya

Media sosial telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi budaya dengan menjadi akses yang menghapus batasan geografis dan waktu. Dulu, untuk menikmati pertunjukan seni, pameran, atau festival budaya, masyarakat harus hadir secara fisik di lokasi tertentu. Sekarang, hanya dengan sentuhan jari, siapa pun bisa menyaksikan tarian tradisional dari belahan dunia lain, mengunjungi museum secara virtual, atau menikmati musik tradisional yang diremix dengan sentuhan modern.

Media sosial sekarang berperan sangat penting sebagai penghubung antara berbagai budaya di era digital. Platform ini menjadi tempat orang-orang dari berbagai komunitas berbeda di seluruh dunia untuk saling berbagi informasi, gagasan, dan nilai-nilai budaya mereka. Lewat media sosial, semua orang sekarang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan orang dari negara dan budaya berbeda. Mereka juga bisa menunjukkan budaya mereka sendiri kepada orang lain, serta mengenal dan mengerti budaya dari tempat lain. Media sosial juga menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya-budaya baru kepada masyarakat luas, hal tersebut dikonfirmasi oleh narasumber bahwa *“dengan bermain media sosial, saya lebih mudah mengakses dan mendapatkan informasi terbaru atau yang lagi ngetrend pada saat itu juga”*. Media sosial membuat orang lebih mudah mengakses berbagai macam budaya dari seluruh dunia. Dengan begitu, siapa saja bisa belajar dan menghargai keberagaman budaya yang ada di dunia ini. Lewat media sosial, hal-hal yang sedang populer seperti lagu, film, dan gaya berpakaian bisa cepat tersebar ke mana-mana. Hal ini menciptakan pertemuan antara budaya lokal dan budaya global, di mana keduanya bisa saling memengaruhi dan bercampur.

Media sosial jadi tempat untuk orang dari berbagai budaya untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman mereka, sambil menghargai cerita orang lain. Ini membantu mendekatkan budaya yang berbeda dan membangun rasa persaudaraan. Media sosial tidak hanya untuk bertukar budaya, tapi juga membantu menjaga budaya daerah tetap hidup. Orang bisa membagikan tradisi, cerita, dan kebiasaan mereka secara online, sehingga budaya lokal tidak hilang. Media sosial bukan cuma alat untuk berkomunikasi online, tapi juga menghubungkan budaya-budaya berbeda di seluruh dunia. Meskipun kadang sulit menyesuaikan diri dengan budaya baru dan tetap mempertahankan identitas lokal di zaman digital ini, media sosial bisa sangat membantu meningkatkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap berbagai budaya yang ada.

Tantangan Budaya Masyarakat di Era Media Sosial

Masyarakat saat ini menghadapi berbagai tantangan budaya akibat pesatnya media sosial. Tantangan utama adalah mempertahankan identitas budaya asli mereka saat dihadapkan dengan banjir konten budaya global yang masuk melalui platform digital. Nilai-nilai tradisional yang telah dianut selama berabad-abad mulai bergeser ketika generasi muda lebih tertarik pada tren global yang mereka lihat di TikTok, Instagram, atau YouTube. Hal ini menciptakan kesenjangan antargenerasi, di mana orang tua masih berpegang pada nilai-nilai lama sementara anak-anak muda sudah mengadopsi pandangan hidup yang sangat berbeda. Persoalan ini diperparah oleh kesenjangan akses teknologi, di mana tidak semua anggota masyarakat memiliki peluang yang

sama untuk memanfaatkan teknologi, sehingga menciptakan kelompok yang "tertinggal" dalam arus informasi global.

Media sosial juga menciptakan tantangan baru berupa masalah privasi, keamanan data, dan ketergantungan pada budaya konsumsi. Masyarakat yang belum terbiasa dengan aspek keamanan digital mungkin tidak menyadari bahwa informasi pribadi yang mereka bagikan bisa dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sementara itu, paparan terus-menerus terhadap iklan dan gaya hidup mewah di media sosial mendorong pola konsumtif yang bisa bertentangan dengan nilai hemat dan sederhana dalam budaya tradisional. Banyak generasi muda di desa-desa yang kini lebih mementingkan memiliki smartphone model terbaru dibandingkan berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Tantangan-tantangan ini menciptakan dilema bagi masyarakat lokal tentang bagaimana mereka dapat memanfaatkan peluang global yang dibawa oleh media sosial sambil tetap mempertahankan akar budaya yang telah membentuk identitas mereka selama bertahun-tahun.

Peluang Budaya didalam Perkembangan Media Sosial

Media sosial memberi peluang besar untuk budaya daerah menjadi lebih terkenal dan berkembang. Lewat media sosial, orang-orang bisa memperkenalkan budaya mereka ke seluruh dunia. Para seniman daerah dapat menunjukkan karya mereka kepada penonton dari berbagai negara, dan kelompok budaya bisa mengatur acara dan festival mereka melalui media sosial. Media sosial juga membuat orang dan kelompok budaya lebih mudah bertukar pengalaman dan terhubung dengan budaya lain di seluruh dunia. Ini memberi kesempatan untuk belajar dan mengerti budaya baru, serta mengambil hal-hal baik dari budaya lain yang dirasa berharga. Dengan pertukaran seperti ini, masyarakat bisa memperkaya budaya mereka sendiri sambil menambah pengetahuan tentang beragam budaya di dunia.

Media sosial sangat membantu untuk menjaga warisan budaya. Melalui media sosial, orang bisa membagikan cerita, tradisi, dan kebiasaan budaya mereka secara online, sehingga budaya daerah yang khas tetap terjaga. Media sosial juga memungkinkan orang membuat kampanye untuk mengajak orang peduli dan mengumpulkan dana yang bisa memperkuat kelompok budaya lokal serta mendukung proyek-proyek budaya penting. Dengan begini, media sosial memberi kesempatan budaya daerah untuk berkembang dan dikenal dunia. Media sosial menjadi jembatan yang menghubungkan budaya-budaya berbeda, mendorong pertukaran budaya yang baik, dan membantu menjaga warisan budaya yang berharga di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa di era digital yang kita alami saat ini, media sosial telah mengubah secara drastis cara masyarakat mengonsumsi dan berinteraksi. Perubahan ini tidak hanya mengenai kecepatan akses, tetapi juga telah mentransformasi kecenderungan, perilaku, dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat modern.

Salah satu perubahan mendasar adalah perubahan konten budaya. Jika dahulu konten budaya seperti musik, film, atau karya seni hanya dapat diakses melalui jalur tradisional yang terbatas, kini media sosial memungkinkan siapa saja untuk menciptakan, membagikan, dan mengonsumsi karya budaya tanpa batasan geografis. Fenomena ini telah melahirkan berbagai kreator konten independen yang mampu meraih popularitas global tanpa dukungan industri besar.

Kecepatan dan kemudahan akses juga telah menciptakan budaya konsumsi instan. Masyarakat modern cenderung mengonsumsi konten budaya dalam porsi kecil namun dengan frekuensi tinggi. Video pendek, meme, dan konten viral menjadi primadona, sementara karya-karya yang membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih lama untuk dinikmati mulai tergeser. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian karya budaya tradisional yang umumnya memiliki struktur lebih kompleks.

Dari sisi peluang, media sosial telah membuka jalan bagi pertukaran budaya lintas negara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tren global seperti K-Pop, anime, atau film Bollywood kini dapat dengan mudah menembus pasar internasional melalui platform media sosial. Ini menciptakan masyarakat global yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai baru. Algoritma di media sosial juga mengubah cara kita menemukan konten budaya. Rekomendasi yang disesuaikan dengan pilihan individu memungkinkan penemuan konten yang

lebih relevan, namun juga berpotensi terpapar pada jenis konten yang serupa dengan yang sudah disukai sebelumnya. Fenomena ini dapat mempersempit wawasan budaya dan mengurangi kesempatan untuk menemukan perspektif baru.

Tantangan lain yang muncul adalah standarisasi konten terhadap perubahan budaya lokal. Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten dengan *engagement* tinggi seringkali mendorong kreator untuk mengikuti sesuatu yang sudah terbukti populer. Akibatnya, banyak konten budaya yang kehilangan keunikan dan keasliannya demi mengejar popularitas.

Dalam konteks sosial, perubahan pola konsumsi budaya juga berdampak pada interaksi antar individu. Diskusi tentang konten budaya yang sebelumnya terjadi secara langsung kini beralih ke ruang virtual. Hal ini menciptakan Masyarakat global dapat dengan mudah untuk saling terhubung namun juga berpotensi mengurangi interaksi sosial tatap muka.

SIMPULAN

Perubahan pola konsumsi di era media sosial membawa pengaruh besar pada perkembangan budaya masyarakat. Di satu sisi, era ini membuka peluang ekonomi dan pertukaran budaya yang baik, namun juga menimbulkan hambatan dalam menjaga identitas budaya lokal dan mengurangi ketimpangan yang ada.

Media sosial menjadi sangat penting karena menjadi tempat untuk berbagi budaya, mendukung keberagaman, dan menjaga warisan budaya. Dengan menggunakan media sosial secara bijak, masyarakat bisa memperkaya budaya mereka sendiri sambil tetap terhubung dengan komunitas global. Untuk menghadapi tantangan ini, kita perlu memiliki pemahaman media yang baik dan sikap kritis saat mengonsumsi konten budaya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzubi, A. (2023). under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 The Evolving Relationship between Digital and Conventional Media: A Study of Media Consumption Habits in the Digital Era. *The Progress: A Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(3), 1–13. <https://doi.org/10.71016/tp/jjexez32>
- Bala, K. (2014). Social Media and Changing Communication Patterns. *Global Media Journal: Indian Edition*, 5(1), 1–6. <https://gmj.manipal.edu/>
- Bylieva, D. S., Lobatyuk, V. V., & Rubtsova, A. V. (2019).). Information and communication technologies as an active principle of social change.). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1755-1315/337/1/012054>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Farisal, U., Widiyanarti, T., Sianturi, M. K., Ningrum, A. J., & Fatimah, Y. (2024). Menghubungkan Dunia : Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*. 4, 1–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>
- Fikri, M., & Junaidi, A. (2024). Perubahan Pola Konsumsi Dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. 2(1), 5–6. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i1.139>
- Hidayat, Z. (2016).. Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat. *Jurnal Komunikologi*, 13(September), 59. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v13i2.164>
- Jurriën, Edwin, & Tapsell, R. (2017). Challenges and opportunities of the digital 'revolution' in Indonesia". *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*. Singapore: ISEAS Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1355/9789814786003-007>
- Kuzmanović, B., & Zogović, M. (2020). The influence of social media on insurgency. *Bezbednost, Beograd*, 62(1), 138–156. <https://doi.org/10.5937/bezbednost2001138k>
- Nitami, L. (2023). Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(02), 1–10. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.214>
- Pratama, R. S., & Firmansyah, I. (2024). Tantangan dan Peluang Pola Konsumsi Islami di Era

- Modern. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2818–2825.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12328>
- Ramadani, A. S., & Corvina, N. E. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Dalam Masyarakat. *Jurnal Publiciana* 5(6), 7906–7913.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2287>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizky Febriansyah. (2025). Dampak Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Nilai Nilai Budaya. *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik*, 3, Hal. 01-10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- Salfia, W. O., Alwi, A., Kamaruddin, S. A., Online, G., & Remaja, P. (2024). Bimbingan Keluarga Pada Perilaku Remaja Yang Adiksi Game Online. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. 26(2), 133–152. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v26i2.1396>
- Sapto Haryoko, Bahartiar, & Fajar Arwadi. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis). *Badan Penerbit UNM*.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20838>
- Sutrisno, S. (2023). Changes in Media Consumption Patterns and their Implications for People's Cultural Identity. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 18–25.
<https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.31>
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60.
<https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>